

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah jenis perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki jumlah emiten terbanyak dibandingkan perusahaan jasa ataupun perusahaan dagang, sehingga diharapkan hasil penelitian ini menghasilkan pengujian yang dapat mewakili keseluruhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan kita, hal ini karena dengan adanya perusahaan manufaktur kita bisa memanfaatkan bahan mentah yang semula tidak termanfaatkan menjadi barang jadi yang bisa langsung kita manfaatkan.

Tabel 1.1

Daftar Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012

No.	Industri	Total	Persentase
1	Agrikultur	18	3.85%
2	Pertambangan	37	7.92%
3	Industri Dasar dan Kimia	59	12.63%
4	Aneka Industri	42	8.99%
5	Barang konsumsi	37	7.92%
6	Properti, <i>Real Estate</i> , dan Konstruksi	54	11.56%
7	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	43	9.21%
8	Lembaga Keuangan	74	15.85%
9	Perdagangan, Jasa, dan Investasi	103	22.06%
Total		467	100.00%

Sumber :Data sekunder yang diolah

Di Indonesia perkembangan manufaktur cukup pesat, hal ini dapat terlihat dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode ke periode semakin bertambah. Perusahaan yang terdaftar di BEI hingga Desember 2012 berdasarkan data yang telah disampaikan sebelumnya sebanyak 467 emiten dan perusahaan manufaktur yang terdiri dari industri dasar, dan kimia;

aneka industri; dan industri barang konsumsi terdaftar sebanyak 138 emiten atau sebesar 29,55%, yang berada di rantai perdagangan saham. Dari data yang telah disampaikan juga dapat disimpulkan bahwa industri manufaktur merupakan industri dengan jumlah emiten terbesar, disusul oleh industri perdagangan, jasa, dan investasi dengan 103 emiten atau 22.06%, dan lembaga keuangan dengan 74 emiten atau 15,85% (www.idx.co.id).

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terdiri dari beberapa perusahaan yang dikelompokkan berdasarkan jenis produk yang dipasarkan oleh perusahaan itu sendiri. Pengelompokkan ini membagi perusahaan-perusahaan ke dalam 3 Sub-sektor yaitu *Basic Industri and Chemicals*, *Miscellaneous Industri* dan *Consumer Goods Industri* dengan total 20 kategori perusahaan. Kategori yang dimaksud adalah kelompok perusahaan *cement, ceramic, glass, and porcelain, metal and allied products, chemicals, plastics and packaging, animal feed, wood industries, pulp and paper, other basic industri and chemicals, machinery, automotive and components, textile and garment, footwear, cable, electronics, food and beverages, tobacco manufacturers, pharmaceuticals, cosmetics and household, houseware, dan other consumer goods*.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melaporkan perekonomian Indonesia tumbuh 6,17% pada kuartal III-2012. Dengan pertumbuhan sebesar itu, selama periode Januari - September 2012 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,29%. Adapun secara sektoral, industri manufaktur tumbuh 6,38%. Angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi 6,17%. Bahkan jika kita hanya melihat industri manufaktur nonmigas, pertumbuhannya di kuartal III-2012 lebih impresif lagi, 7,27%. Dalam sembilan bulan, Januari sampai September 2012, pertumbuhan sektor industri manufaktur telah mencapai 5,86%, sedikit lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi 6,29%. Kendati demikian, khusus untuk industri manufaktur nonmigas, tingkat pertumbuhan selama sembilan bulan pada 2012 mencapai 6,50%. Ini berarti selama sembilan bulan tersebut, secara keseluruhan sudah mulai terjadi kebangkitan sektor industri manufaktur nonmigas tersebut. Jika dilihat subsektor industri penyumbang pertumbuhan, ternyata yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah industri

pupuk, kimia, dan barang dari karet yang tumbuh 8,91% dalam sembilan bulan terakhir. Sementara itu, industri semen dan barang galian bukan logam tumbuh 8,75%, untuk industri makanan, minuman dan tembakau tumbuh 8,22%, dan industri alat angkut, mesin dan peralatannya tumbuh 7,52% (<http://economy.okezone.com>).

Dari 138 perusahaan dari total 467 emiten yang ada diketahui bahwa perusahaan manufaktur mendominasi transaksi saham yang ada di Bursa Efek Indonesia dibandingkan perusahaan dari sektor lain. Hal ini karena perusahaan manufaktur yang menunjukkan kinerja sangat baik sehingga setiap tahun mengalami peningkatan transaksi saham yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur juga semakin banyak diminati oleh investor untuk menanamkan modalnya. Ada beberapa perusahaan cukup dikenal dan disinyalir ikut mendongkrak kinerja industri manufaktur secara signifikan antara lain PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk, Holcim Indonesia Tbk, Gudang Garam Tbk, Unilever Indonesia Tbk, HM Sampoerna Tbk, Mayora Indah Tbk, Alaska Industrindo Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk (Sitepu 2010). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur dari tahun ke tahun melakukan kinerja yang sangat baik sehingga sangat penting bagi perusahaan manufaktur untuk menjaga independensi dari pemberi opini audit, dalam hal ini kantor akuntan publik sehingga para pengguna laporan tersebut termasuk investor lebih dapat menggunakannya dengan baik. Serta tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengganti auditor nya untuk mendapatkan opini audit yang lebih baik untuk menjaga citra perusahaan nya.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Akuntan publik merupakan pihak independen yang dianggap mampu menjembatani benturan kepentingan antara pihak prinsipal (pemegang saham) dengan pihak agen, yaitu manajemen sebagai pengelola perusahaan. Dalam hal ini peran akuntan publik adalah memberi opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Untuk dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik, auditor harus mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas yang akan

berguna tidak saja bagi dunia bisnis, tetapi juga masyarakat luas (Wibowo dan Hilda, 2009) Auditor dituntut untuk dapat menunjukkan kinerja yang tinggi agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

Menurut Susan (2009), Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam). Semakin banyak perusahaan yang *go public*, maka semakin banyak pula jasa audit yang dibutuhkan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan profesi Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi. Banyaknya KAP yang beroperasi memberikan pilihan kepada perusahaan untuk tetap menggunakan KAP yang sama atau melakukan pergantian KAP (*auditor switching*). Oleh karena itu terjadi persaingan antar kantor akuntan publik untuk mendapatkan klien (perusahaan) dengan cara berusaha memberikan jasa audit sebaik mungkin. Maka dari itu seorang auditor harus mampu melaksanakan tugas, fungsi dan kewajibannya dengan optimal sehingga akan berpengaruh terhadap hasil opini audit yang diharapkan oleh klien dan berkualitas sehingga akan berguna bagi dunia bisnis dan masyarakat luas. Jika hal tersebut tidak dapat dipenuhi oleh seorang auditor, maka perusahaan akan mengganti auditor yang dipandang lebih memiliki independensi dan kredibilitas yang tinggi.

Pentingnya peran akuntan publik membuat kebutuhan akan jasa dari akuntan publik semakin banyak dibutuhkan, terlebih lagi dengan berkembangnya perusahaan publik. Meningkatnya kebutuhan jasa audit berpengaruh terhadap perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia. Bertambahnya jumlah kantor akuntan publik yang beroperasi dapat menimbulkan persaingan antara KAP yang satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk berpindah dari satu KAP ke KAP lain (Damayanti dan Sudarma, 2007). Selain itu, munculnya kasus kecurangan akuntansi pada perusahaan publik seperti Enron dan Worldcom di Amerika mengakibatkan banyak investor yang dirugikan. Pada kasus Enron terjadi manipulasi laporan keuangan di mana pihak KAP Arthur Andersen diduga memiliki andil dalam peristiwa tersebut. Selain itu Enron merupakan perusahaan pertama yang melakukan *outsourcing* terhadap auditor internalnya, dimana

auditor internalnya merupakan salah satu partner dari KAP Arthur Andersen Pemerintah Amerika langsung merespon kasus ini dengan menerbitkan Undang-Undang *Sarbanes-Oxley Act (SOX)* pada Juli 2012, untuk melindungi para investor dengan cara meningkatkan akurasi dan reabilitas pengungkapan yang dilakukan perusahaan publik. SOX mengatur antara lain mengenai pembatasan penggunaan jasa akuntan publik, yaitu maksimal lima tahun buku berturut-turut. Di Indonesia, kasus kecurangan akuntansi juga terjadi pada Kimia Farma. Dimana pada perusahaan Kimia Farma terjadi pengelembungan persediaan dan diduga KAP yang bersangkutan terlibat dalam kasus tersebut.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memberlakukan adanya pergantian KAP secara wajib. Pemerintah telah mengatur kewajiban pergantian KAP tersebut dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik” (pasal 2) sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002. Peraturan ini membahas mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Kemudian peraturan tersebut disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan adalah, pertama, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3). Keputusan Menteri Keuangan tersebut, diharapkan dapat mempertahankan independensi auditor sehingga kualitas audit menjadi lebih tinggi.

Menurut Febrianto 2009, (dalam Wijayani, 2011) pergantian auditor bisa terjadi secara *voluntary* (sukarela) atau secara *mandatory* (wajib). Jika pergantian

auditor terjadi secara *voluntary*, maka faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering*, dan sebagainya) dan dari sisi auditor (misalnya *fee* audit, kualitas audit, dan sebagainya). Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara *mandatory*, seperti yang terjadi di Indonesia, hal itu terjadi karena adanya peraturan yang mewajibkan. Oleh sebab itu Fenomena mengenai pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) memang sangat menarik untuk dikaji, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor atau KAP.

Isu opini audit sering digunakan sebagai alasan oleh manajemen untuk mengganti KAP yang secara regulasi masih boleh melakukan audit di perusahaan yang bersangkutan. Kondisi ini muncul pada saat perusahaan klien tidak setuju dengan opini audit sebelumnya atau opini audit yang akan datang. Permasalahan ini dapat memicu salah satu pihak untuk memisahkan diri (Calderon and Ofobike, 2008 dalam Pratini 2013). Secara umum, *auditee* tentunya menginginkan laporan keuangannya mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari KAP yang disewanya. Wijaya (2011) telah melakukan penelitian yang berhasil membuktikan adanya pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Pratini (2013) menemukan bahwa opini auditor tidak mempengaruhi perusahaan untuk berpindah KAP.

Ukuran KAP juga mempengaruhi kualitas audit yang berdampak pada terjadinya pergantian auditor. Ukuran dari KAP digolongkan dalam *big-4* dan *non big-4*. KAP *big-4* dianggap lebih mampu meningkatkan independensi dibandingkan KAP yang kecil (Nasser *et al.* 2006 dalam Pratini 2013) dan KAP *non big-4* dianggap memiliki tingkat independensi lebih rendah daripada KAP *big-4*. Klien cenderung berpindah KAP ke *Big-4* untuk mencari audit yang lebih baik. Pengujian terhadap pengaruh variabel ukuran KAP telah dilakukan oleh Susan dan Trisnawati (2009) yang menemukan bukti empiris bahwa ukuran KAP merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan Pratini (2013) membuktikan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *switching*.

Pergantian manajemen dalam sebuah perusahaan akan mempengaruhi terjadinya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan dan pemilihan Kantor Akuntan Publik. Pergantian manajemen dapat diikuti oleh pergantian KAP sebab KAP dituntut untuk mengikuti kehendak manajemen, seperti kebijakan akuntansi yang dipakai oleh manajemen. Oleh karena itu manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Susan dan trisnawati (2011) yang berhasil membuktikan adanya pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Pratini (2013) menemukan bahwa adanya pergantian manajemen tidak mempengaruhi perusahaan untuk berpindah KAP.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami perusahaan terjadi ketika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan terancam bangkrut. Pergantian auditor juga bisa disebabkan karena perusahaan harus menjaga stabilitas finansialnya, sehingga perusahaan mengambil kebijakan subyektif dalam memilih Kantor Akuntan Publik. Keadaan seperti ini mengakibatkan perusahaan cenderung melakukan pergantian KAP. Pratini (2013) juga menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara *financial distress* dan keputusan perusahaan untuk berpindah KAP. Di sisi lain Prastiwi (2009) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak menjadi penyebab untuk mengganti KAP.

Adanya peraturan mengenai pergantian KAP secara wajib di Indonesia menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Sebenarnya faktor apa yang mempengaruhi perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan *auditor switching* terutama jika *auditor switching* terjadi diluar ketentuan peraturan yang telah ditetapkan dan bagaimana pengaruh dari adanya peraturan pergantian KAP secara wajib tersebut. Penelitian mengenai *auditor switching* masih sangat menarik untuk diteliti karena hasil empiris penelitian terdahulu berbeda-beda.

Penelitian ini mengadopsi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susan dan Trisnawati (2011) dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Perusahaan Melakukan *Auditor Switch*” Peneliti melakukan penelitian yang

berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susan dan Trisnawati, pada periode penelitian yaitu tahun 2004-2009. Adapun Variabel independen peneliti yang diuji kembali yaitu *financial distress*, ukuran KAP, Pergantian Manajemen, dan opini audit. sedangkan variabel independen yang tidak diuji kembali, yaitu ROA karena penelitian mengenai pengaruh variabel persentase perubahan ROA terhadap pergantian auditor masih jarang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul **“Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Pergantian Manajemen, dan *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching* (Studi Kajian pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berbagai penelitian mengenai *auditor switching* telah banyak dilakukan tetapi memiliki berbagai hasil penelitian empiris yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba menguji kembali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk melakukan *auditor switching*. Sehingga permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi opini audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, dan *financial distress* terhadap perusahaan secara simultan untuk melakukan *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh opini audit terhadap perusahaan untuk melakukan *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh ukuran KAP terhadap perusahaan untuk melakukan *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Bagaimana pengaruh pergantian manajemen terhadap perusahaan untuk melakukan *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap perusahaan untuk melakukan *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh opini audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, dan *financial distress* terhadap perusahaan secara simultan untuk melakukan *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kondisi opini audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, dan *financial distress* terhadap *auditor switching* secara simultan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh opini audit terhadap *auditor switching* secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran KAP terhadap *auditor switching* secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching* secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching* secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh opini audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, dan *financial distress* terhadap *auditor switching* secara simultan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kegunaan penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagi akademisi , penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai pergantian KAP pada perusahaan manufaktur.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pergantian KAP.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi profesi akuntan publik , penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi pada profesi akuntan publik tentang praktik pergantian KAP yang dilakukan diperusahaan.
2. Bagi penulis diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis yang lebih mendalam tentang pengaruh *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Secara garis besar sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berisi fenomena penelitian serta argumentasi teoritis atas pemilihan topik sesuai dengan latar belakang penelitian, perumusan

masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian yang menjelaskan hasil yang diinginkan dari penelitian ini, dan kegunaan penelitian yang dijelaskan dengan dua aspek yaitu teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara garis besar.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian.. Bab ini juga menjelaskan secara rinci penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian ini. Hal yang dibahas adalah perbedaan variabel, indikator, dan metoda yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian juga dijelaskan pada bab ini sebagai acuan untuk menentukan kesimpulan dan hasil penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), dan teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, dan saran yang diberikan.